

## BAB III

### AL KINDI

#### FIGUR SEORANG FILOSOF MUSLIM PERTAMA

##### A. Biografi

Al Kindi (185 H/801 M - 260 H/873 M) adalah filosof muslim pertama. Nama lengkap Al-Kindi adalah : Abu Yusuf Ya'qub Ibn Sabbah Ibn Imran Ibn Ismail Al Ash' ats bin Qais Al-Kindi. Kindah adalah salah satu suku Arab besar pra- Islam. Kakeknya, seorang sahabat Nabi SAW. Al-Ash'ats bersama beberapa perintis Muslim pergi ke Kufah, tempat ia dan keturunannya mukim. Ayah Al-Kindi, Ishaq Al Sabbah menjadi Gubernur Kufah selama kekhalifahan Abbasiyah Al-Mahdi dan Al Rasyid. Kemungkinan besar Al-Kindi lahir pada tahun 185 H/801 M, sekitar satu dasawarsa sebelum Khalifah Al-Rasid meninggal.<sup>1</sup> Atau pada penghujung abad ke 8 dan awal ke- 9 M. Kelahirannya tidaklah di negari asalnya Kindah, tetapi di Kufah (Irak). Dengan demikian dapatlah kita ketahui, bahwa kehidupan Al-Kindi adalah kehidupan yang dapat digolongkan lumayan, namun demikian tidaklah membuat ia manja dan sombong.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M.M. Syarif, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung 1993, h. 11

<sup>2</sup>Yunasril Ali, Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, h. 27

Kota Kufah sebagai tempat tinggal Al-Kindi, pada waktu itu tampil sebagai pusat kebudayaan Islam. Di kota itu, Al-Kindi mempelajari tata bahasa Arab, Kesusasteraan, ilmu hitung dan menghafal Al-Qur'an. Setelah itu ia mempelajari fiqh dan ilmu kalam. Akan tetapi ia nampak lebih tertarik pada ilmu pengetahuan dan filsafat, terutama setelah ia menetap di Baghdad. Kota Kufah yang pesat kemajuannya dengan ilmu pengetahuan telah memberi rangsangan kepadanya untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan bekal ilmu yang dimilikinya itu, ia kemudian pindah ke Basrah.<sup>3</sup>

Disinilah Al-Kindi lebih luas mengenal ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan Yunani dan Syiria kuno melalui buku-buku itu ia pun menyedeikan diri untuk mempelajari bahasa Syriani, kemudian menerjemahkan buku-buku tersebut kedalam bahasa Arab.<sup>4</sup> Al-Kindi menjadi pelopor penterjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, seorang filosof dan termasuk orang yang disegani pada jamannya.<sup>5</sup>

Setelah memulai karirnya dalam penerjemahan buku-buku filsafat Yunani mulailah namanya dikenal di kalangan istana. Akhirnya ia diambil oleh khalifah

---

<sup>3</sup>Abudin Nata, Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasauf (Dirasah Islamiyah IV), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994 h. 80

<sup>4</sup>Yunasril Ali, Op. Cit, h. 27

<sup>5</sup>H.M. Yusran Asmuni, Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir Dalam Islam, Al-Ikhlis, Surabaya, 1994. h. 24

sebagai anggota Dewan penerjemah. Namun demikian Karir-nya tidaklah terhenti sebagai tukang terjemah buku-buku Yunani, tetapi selanjutnya ia sendiri bertekun mempelajari berbagai lapangan ilmu seperti logika, geometri, astronomi, optika, kedokteran, musik dan sebagainya.<sup>6</sup>

Al Kindi hidup selama masa pemerintahan Daulah Abbasiyah yaitu Al-Amin (809-813 M) Al-Ma'mun (813-833 M) Al-Mu'tashim (833-842 M), Al-Wathiq (842-847 M) dan Al Mutawakkil (847-861 M). Selama masa kekhalifahan Abbasiyah ini, di karuniai suatu periode kehidupan politik dan intelektual yang paling cemerlang. Selama pertengahan pertama abad kesembilan, kekhalifahan Abbasiyah berada pada puncak kekuatan militer dan politiknya Frank, yang pada waktu itu merupakan musuh-musuh Spanyol dibawah Daulah Umayyah.<sup>7</sup> Al-Kindi diketahui mendapat perlindungan yang baik dari Al Mu'tashim yang bahkan mempercayakan anaknya, Ahmad kepada Al-Kindi.<sup>8</sup> Tetapi selama masa pemerintahan Al-Mutawakkil, yang mengadakan reaksi keras terhadap rasa simpati akan filsafat dan teologi ketiga orang pendahulunya, Al-Kindi mengalami nasib malang dalam kehidupan pribadinya.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Yunasril Ali, Op. Cit, h. 28

<sup>7</sup> George N. Atiyeh, Al Kindi, (Tokoh Filosof Muslim), Pustaka, Bandung, 1983, h. 1

<sup>8</sup> Natsir Arsyad, Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah Mizan, Bandung, 1995, h. 49

<sup>9</sup> Majid Fakhry, Sejarah Filsafat Islam, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, h. 110.

Dalam masa Al-Kindi, muncul empat mazhab hukum, yakni Abu Hanifah, As-Syafii, Ibn Hanbal dan Malik Ibn Anas. Perbedaan dasar antara mazhab-mazhab ini terletak pada penggunaan analogi (qiyas) dan pendapat pribadi (ra'i) untuk menyesuaikan hukum itu dengan tuntutan-tuntutan zaman atau hanya berdasarkan kesimpulan-kesimpulan atas materi yang terkandung dalam hadist Nabi. Sungguh merupakan suatu masalah, apakah menerima atau tidak pemakaian metode-metode Hellenistik, seperti halnya yang digunakan di Suriah atau semata-mata dari benar-benar hanya tergantung kepada Sunnah.<sup>10</sup>

Dalam sejarah hidupnya, disamping dikenal sebagai filusuf, juga amat masyhur namanya sebagai ilmuwan (perlu diketahui bahwa selama abad ke-9 M, Al Kindi termasuk salah seorang yang gemilang namanya dalam dunia ilmu kimia, begitu pula dalam disiplin ilmu fisika). Hanya saja kerap kali ia tidak konsisten dalam alam pikirannya, yang tidak analitis melainkan sistesis. Hal ini ternyata dapat dimaklumi karena di samping jalan pikirannya sering berubah-ubah, juga karena ia, oleh Prof. Ibrahim Madzkur, seorang sejarawan terkemuka hanya dianggap sebagai *perata jalan*. Ia memiliki perpustakaan pribadi "Al Kindiyah" dengan

---

<sup>10</sup>George. N. Atiyeh, Op. Cit. h. 3

sejumlah koleksi buku-buku, yang merupakan sumber informasi pengetahuan.<sup>11</sup>

Dalam catatan biografi Al-Kindi, "Al-Muntakhab", jelas menunjukkan bahwa ia merupakan orang peratama yang termasyhur diantara orang-orang muslim di Bidang Filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya seperti tata bahasa, persajakan, ilmu kedokteran, seni dan sebagainya. Ini merupakan keutamaan-keutamaan yang jarang sekali terpadu dalam diri seorang individu tunggal. Terjemahan-terjemahannya, koreksi-koreksinya terhadap berbagai terjemahan, ulasan-ulasan dan karya-karya aslinya sendiri menjadikannya sebagai penggerak ilmu pengetahuan untuk melangkah maju dan mencapai puncaknya sekarang ini. Dialah yang bertanggung jawab dalam memperkenalkan masalah-masalah metafisika, psikologi etika serta pendekatan yang didasarkan atas metode logika dan ilmiah kealam pikiran Muslim Arab. Ia menjembatani kesenjangan yang ada antara penganut Rasionalisme dan fundamentalisme, sekalipun dalam beberapa hal ia sendiri tidak sependapat dengan sebgayaan ahli.<sup>12</sup> Tidak diragukan lagi perpustakaan Al-Kindi tentu penu dengan buku-buku berharga, demikian terkenalnya sehingga

---

<sup>11</sup>M. Natsir Arsyad, Op. Cit, h. 49

<sup>12</sup>Ibid, h. 51

banyak yang dengki terhadapnya. Al-Jahidz dalam bukunya Al-Bukhala (orang-orang kikir) menyebut Al-Kindi sebagai orang kikir.<sup>13</sup> Al-Jahidz melukiskan kekikirannya itu dalam bentuk karikatur yang sangat terkenal pada masa itu.

Ketekunan Al-Kindi di dalam pembahasan-pembahasan filsafatnya membuat ia menjadi filosof besar yang pertama dalam dunia Islam. Dialah yang pertama kali memperkenalkan filsafat Yunani secara terang-terangan di dunia Islam, sehingga dunia Islam mengenal dengan baik inti filsafat Yunani, dan dengan ini pulalah ia memperkuat aliran Muktazilah yang sangat mempengaruhinya dalam berkaidah, sehingga aliran ini memakai filsafat sebagai alat dalam mempertahankan akidah Islam dari gangguan musuh.<sup>14</sup>

Al-Kindi lebih condong kepada aliran pikirannya kaum Mu'tazilah, karena kecenderungan-kecenderungan rasionalitasnya, pandangan luas mereka dan toleransi mereka kepada ide-ide Yunaninya, menggambarkan bagaimana kesemarakannya "ilmu-ilmu orang zaman dahulu" yang hidup di Baghdad itu tampil dengan tiba-tiba, lalu berkembang, dan sesudah itu mendadak mengalami kemun-

---

<sup>13</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwani, Filsafat Islam, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, h. 52

<sup>14</sup> Yunasril Ali, Op. Cit., h. 28

duran. Tetapi ilmu-ilmu itu terus tumbuh dengan subur di istana-istana gubernur-gubernur propinsi dan kalangan orang-orang kaya.<sup>15</sup>

Dalam memandang lingkup pengetahuan ilmiahnya yang luar biasa ini, beberapa sejarawan, seperti Al-Sijistani telah melihatnya semata-mata sebagai ilmuwan atau ahli matematika, yang lain lebih adil telah mengakuinya sebagai seorang juru bicara filsafat dan teologi arab, di samping ilmu dan matematika. Barangkali kejeniusannya yang menyeluruh inilah yang menyebabkan ia memperoleh gelar "Filosof dari Arab" dan memperoleh pujian dari para ahli yang lebih kompeten.<sup>16</sup>

Disamping digelari sebagai "Filosof Arab", juga sebagai "Filosof Islam", karena dialah satu-satunya filosof Islam yang berasal dari keturunan Arab. Kehebatannya tidak saja karena metode, sikap dan penjurukannya pada bidang penyelidikan yang baru, tetapi juga karena usahanya dalam menjembatani kesenjangan antara pendekatan-pendekatan intelektual yang setengah-setengah dari rekan-rekannya yang muslim pada zamannya dengan disiplin filsafat yang keras. Ia adalah orang pertama yang memasukkan filsafat sebagai salah satu

---

<sup>15</sup>George N. Atiyeh, Op. Cit, h. 4

<sup>16</sup>Majid Fakhry, Op. Cit, h. 4

keislaman, setelah terlebih dahulu menyesuaikan dengan ajaran Islam.<sup>17</sup> Hingga abad ke 2 H/7 M, bahkan ia dikenal sebagai pemikir muslim Arab pertama yang menghubungkan dan menyelaraskan filsafat dan agama.<sup>18</sup>

Pada tingkat teologis metode Al-Kindi dengan jelas menunjukkan pendekatannya yang hati-hati. Kadang-kadang ia melakukan pendekatan terhadap subyeknya seperti ahli matematika Hellenistik, dan kadangkala pula seperti seorang ahli dialektika yang menggunakan metode-metode argumentasi Mu'tazilah serta berlindung kepada Al Qur'an untuk membuktikan sesuatu hal, seperti yang dilakukannya terhadap penjelasan ayat-ayat 72-81 dari surat 36. Kecenderungannya untuk membuktikan, disesuaikan dengan nalar dan wahyu, kepercayaannya yang kokoh terhadap ajaran ortodoks mengenai penciptaan dunia dalam waktu, dan dipandanginya sebagai akibat dari kehendak Tuhan, semuanya itu menunjukkan dengan jelas, bahwa ia menduduki suatu tempat istimewa dalam filsafat Muslim dimana tidak ada pemutusan yang tiba-tiba dengan agama telah terjadi.<sup>19</sup>

Dan pada saat para teolog melancarkan keamanan yang penuh semangat terhadap para juru penerang India

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, Op. Cit., h. 81

<sup>18</sup> Ensiklopedi Islam, Jilid 3, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, h. 69

<sup>19</sup> George N. Atiyeh, Op. Cit., h. 11



dan Hellenistik berkenaan dengan gagasan wahyu itu adalah sesuatu yang berguna, karena gagasan tersebut menyepelkan tuntutan Nabi dengan utusan Tuhan yang mempunyai hak istimewa bagi manusia, Al-Kindi bersandar pada wibawa Al-Qur'an dan menafsirkannya secara alegoris pernyataan-pernyataan yang muskil. Dia tidak pernah merasa ragu pada keabsahan pertanyaan-pertanyaan itu dan ia juga menyusun risalah untuk mempertahankan pernyataan-pernyataan Nabi. Seperti karya yang lain, penolakan terhadap argumen kaum Ateis, yang disinggung oleh Ibnu Al-Nadim dengan mantap diarahkannya kepada mereka yang mengingkari kebenaran kenabian.<sup>20</sup>

mengenai Al-Qur'an, Al-Kindi sependapat dengan kaum Mu'tazilah bahwa kebenaran Al-Qur'an lebih dapat diyakini kebenarannya daripada hasil-hasil filsafat. satu lagi keistimewaan Al-Kindi daripada filsuf Islam lain ialah penerimaannya terhadap astrologi sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan. Dikemudian hari pengaruh pelajaran astrologinya ini berkesan juga pada filsuf-filsuf setelah dia, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina.<sup>21</sup>

Al-Kindi meninggalkan bagi kita himpunan kata-kata filosofis dan penjelasannya dalam bahasa Arab, menunjukkan untuk mengungkapkan konsepsi-konsepsi

<sup>20</sup> Majid Fakhry, Op. Cit, h. 113

<sup>21</sup> Poerwantana, A.Ahmadi, M.A. Rosali, Seluk Beluk Filsafat, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, h. 131

filosofis yang abstrak. Dalam analisa terakhir, peristilhan Al-Kindi berasal dari Aritoteles dan Plato, meskipun sumber-sumber itu berasal lebih langsung dari Neoplatonis. Himpunan kata-kata istilah teknisnya, Tentang definisi benda-benda dan uraiannya, mengingkari suatu ketergantungan atas konsep-konsep yang dineoplatonis kan dari kedua filosof besar itu. Meskipun himpunan kata-kata dan penjelasannya menunjukkan suatu keprimitipan pertanyaan tertentu, namun tetap merupakan dokumen pengetahuan pernyataan tertentu, namun tetap merupakan dokumen pengetahuan filsafat yang tak tersamai, yang dimiliki oleh masa dan lingkungan intelektual Al-Kindi. Juga menunjukkan bahwa istilah-istilah yang digunakannya lebih mendekati aslinya, ketimbang istilah yang digunakan oleh para filosof yang kemudian.<sup>22</sup>

Al-Kindi sebagai seorang filsuf, ia mencoba menghubungkan dalil-dalil Plato dan Aritoteles dengan cara Neoplatonis, dan menganggap ilmu pasti Neo Ptethagorian sebagai dasar semua ilmu.<sup>23</sup> Disamping mengemukakan teori-teori ilmu pengetahuan Al-Kindi juga menulis risalah-risalah yang lebih dari 200 buku banyaknya.

---

<sup>22</sup>George. N. Atiyeh, Op. Cit, h. 12 - 13

<sup>23</sup>Abdul Qadir Djaelani, Filsafat Islam, Bina Ilmu Surabaya, h. 51

Tetapi sayang, buah tangannya itu telah hilang ditelan masa dan tak tentu tempatnya, hanya sebagian kecil dari buku-buku itu yang telah ditemukan dan dicetak kembali. Buah pikiran Al-Kindi yang demikian besar banyak berkembang di dunia Islam tetapi juga mempengaruhi dunia barat.<sup>24</sup>

Didalam *De Subtilitate*-nya Gronimo Cardano mencatat Al-Kindi di antara "Viri Subtilitate Praestantes". Ia berbagi kehormatan yang sama dengan nama-nama besar seperti Al-khawarizmi, Ptolemy, Euclides, dan Aritoteles.<sup>25</sup> Karangannya yang terutama mengenai optika, yang didasarkan kepada kitab Optika dari Euklides, banyak sekali dipakai orang di Timur dan di Barat, dan kitab ini pulalah yang mempengaruhi Roger Bacon.<sup>26</sup> Terutama dalam *The Legacy Of Islam* kita baca bahwa bukunya tentang optika diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.<sup>27</sup>

Sedang dalam satu buku Roger Bacon, "Opus Magus" (Editor R.B. Burke) Bacon menulis bahwa Al Kindi seperti halnya Tideus, mengukuhkan bahwa penglihatan tidak pernah menentukan jarak antara penglihatan itu dengan obyek yang terlihat, ataupun ukuran dari obyek

<sup>24</sup> Yunasril Ali, *Op. Cit*, h. 29

<sup>25</sup> M. Natsir Arsyad, *Op. Cit*, h. 52

<sup>26</sup> Abd. Qadir Djaelani, *Op. Cit*, h. 51

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Falsafat Mistisisme Dalam Islam* Bulan Bintang, Jakarta, 1990, h. 14

yang terlihat, atau kedudukan dan situasinya, kalau cahaya visual tidak lewat ke obyek yang terlihat dan tidak atas obyek itu, Menangkap permukaannya serta mencakup eksremitas-eksremitasnya.<sup>28</sup> Bacon mengatakan, bahwa Al-Kindi adalah suatu bintang yang bercahaya di lapangan ilmu pengetahuan di abad tengah.<sup>29</sup>

Demikianlah kehidupan Al-Kindi yang bergelimang dengan ilmu pengetahuan. Semenjak kecil sampai ke akhir hayatnya. Kegemilangan Al-Kindi surut pada masa Al-Mu'tatashim dimana dunia fitnah bersimarajalela, banyak golongan ilmuwan yang iri hati terhadapnya sehingga Al-Kindi di pecat dari kedudukannya. Ia meninggal dunia pada tahun 873 (866 ?). Kematianannya merupakan kematian yang sunyi, hanya diperhatikan oleh mereka yang terdekat kepadanya. Ini adalah kematian seorang besar yang tidak disukai lagi, tetapi juga kematian seorang filosof yang mencintai kesunyian.<sup>30</sup>

Jasanya ialah karena dia adalah orang yang pertama-tama pembuka pintu filsafat bagi dunia Arab dan diberinya corak ke-Islaman.<sup>31</sup>

<sup>28</sup>M. Natsri Arsyad, Op. Cit, h. 52

<sup>29</sup>Yunasril Ali, Op. Cit, h. 29

<sup>30</sup>Thawil Akhyar Dasoeki, Sebuah Kompilasi Filsafat Islam, Dina Utama, Semarang, 1993, h. 2

<sup>31</sup>Abu Ahmad, Filsafat Islam, Toha Puetera, Semarang, 1982, h. 100

## B. Buah Karyanya

Jumlah karangannya yang sebenarnya sukar ditentukan, karena dua sebab. Pertama, penulis-penulis biografi tidak sepakat penuturannya tentang jumlah karangannya tersebut. Ibn an-Nadim dan al-Qafthi menyebut 238 risalah (karangan pendek), dan Sha'id al-Andalusi menyebutnya 50 buah, sedang sebagian dari karangan-karangan tersebut telah hilang musnah. Kedua, karangan-karangannya yang sampai kepada kita ada yang memuat karangan-karangan yang lain.<sup>32</sup>

Sebagian besar karya Al-Kindi (berjumlah sekitar 270 buah) lenyap. Ibn Al-Nadim berdasarkan tulisan Al-Qifti mengelompokkan tulisan-tulisan Al-Kindi menjadi tujuh belas kelompok : (1) filsafat, (2) logika, (3) ilmu hitung, (4) globular, (5) musik, (6) astronomi, (7) geometri, (8), sferika, (9) medis, (10) astrologi, (11) dialektika, (12) psikologi, (13) politik, (14) meteorologi, (15) dimensi, (16) benda-benda pertama, (17) spesies tertentu logam dan kimia.<sup>33</sup>

Secara terperinci karya-karya Al-Kindi adalah sebagai berikut :

---

<sup>32</sup>Akhmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Op. Cit, h. 73

<sup>33</sup>Thawil Akhyar Dasoeki, Op. Cit, h. 2

## I. FILSAFAT

1. Kitab Al-Kindi Ilal Mu'tashim billah fil Falsafah al-Ula (Tentang Filsafat Pertama) Al Kindi membuktikan bahwa tidak ada sesuatu yang tidak terbatas selain Tuhan. Waktu, ruang dan gerak bersifat terbatas.
2. Kitab al-Falsafah al Dakhilah wal-Masa'il al Minthiyah wal Mu'tashah wa ma Fawqa al-Thani'iyat (Filsafat yang diperkenalkan dan Masalah-masalah logika dan Muskil serta metafisika).
3. Kitab al-Hatsts'ala Ta'allun al-Falsafah (Nasehat-nasehat untuk mempelajari filsafat).
4. Kitab fi annahu latanalu al-Falsafah illa bi'ilm al-Riyadhiyyat (Filsafat tidak dapat dicapai kecuali dengan ilmu pengetahuan dan matematika).
5. Kitab fi Qashd Aristhathalis fil Maqlat (maksud-maksud Aritoteles dalam katagori-katagorinya).
6. Risalah fi Kammiyat Kutub Aristhu wa ma Yahtaju Illahi fi Tahshil al-Falsafah (jumlah buku-buku Aritoteles dan apa yang diperlukan untuk mempelajari filsafat).
7. Fi anna Af alil Bari Kulluha 'adl la Jawr Fiha (Bukti bahwa perbuatan-perbuatan Sang Pencipta semuanya adalah benar dan bebas dari ketidak

- adilan).
8. Kitab fil Ibanah annahu la yumkin an yakunu dirmul 'alam bila Nahayah wa anna dzalika innama huwa fil Quwa (penjelasan bahwa badan dunia tidak mungkin dapat tak terbatas dan bahwa hanya dapat sedemikian dalam potensialitas).
  9. Risalah fi Ma'iyat mala yumkin an yakuna la Nihayat lalu wa malladzi yuqalu la Nihayat lahu (sifat apa yang tidak pernah dapat tidak terbatas dan apa yang dikatakan terbatas).
  10. Kitab fi Ibarat al-Jawami al-Jawami' al Fikriyat (Ungkapan-ungkapan mengenai ide-ide komprehensif)
  11. Kitab fi Awa'ilil Asyya'il Mahsusah (Data Primer obyek-obyek yang dapat terinderai).
  12. Kitab Risalatuhul Kubra fi Maqyasihil 'Ilmi (Tulisannya yang lebih penting tentang aturan ilmiah).
  13. Kitab fi Bahts Qawlal Mudda'i Annal Asyya'ath Thabi'iyah Tafalufi'lan Wahidan bi Ijabil Khulqah (pembahasan pernyataan bahwa obyek-obyek alami hanya melakukan satu macam perbuatan oleh kebutuhan alami).
  14. Kitab fil Fa'ilah wal Munfai'ilah Minath Thab'iyat al-Ula (perbuatan dan nafsu dari buku-buku

yang pertama tentang fisika).

15. Risalah fil Fa'ilil haqiil Awwalit Tamm wal Fa'ilin Naish alladzi huwa bil majaz (penyebab sempurna yang pertama dan tentang yang tidak sempurna yang dikatakan menjadi penyebab dengan metafora).
16. Risalah ila'ali ibn Wahdaniyat Allah wa Tanahi Jirm al-Alam (keunikan Tuhan dan keterbatasan badan alam semesta).
17. Al-Risalah al-Hikmiyah fi Asrar ar-Ruhaniyah (Tulisan Filosof tentang rahasia-rahasia spiritual).
18. Risalah Annahu tujad Jawahir bila ajsam ( bahwa ada substansi-substansi tanpa badan).
19. Risalah fil Ibanah 'anil Illatil Fa'illah al-Qaribah lil Kawn wal Fasad (penjelasan mengenai sebab dekat yang aktif atas generasi dan korupsi).
20. Risalah fi Istihdar al Arwah (memanterai arwah-arwah).
21. Risalah ila al-Ma'mun fil Illat wal Ma'lut (sebab dan akibat yang ditulis untuk al-makmun).
22. Kitab Aqsam al-'Ilm al-Insi (klasifikasi ilmu-ilmu pengetahuan manusia).
23. Kitab fi Ma'iyat Al- 'Ilmu wa Aqsamihi (sifat



ilmu pengetahuan dan klasifikasinya).

24. Risalah fi Ma'iyah al-aql (de intellitu).
25. Fil Jawahiril Khamsah (de queinque essentiis).
26. Kitab al-Tuffah (buku buah apel)
27. Risalah fi Rasm Fiqa'ilat Khulafa'wal Wuzura' (bagaimana mengajukan petisi kepada khalifah-khalifah dan materi-materi).
28. Risalah fi Hudud al-Asyya' wa Rusumiha (definisi benda-benda dan uraiannya).
29. Risalah fit Taraffuq Fish Shina'at (imbuan kata seni).
30. Risalah fit Qismat al-Qanun (pembagian hukum).
31. Kitab Risalatuhul Shughra gi Miqyasihi'ilmi (tulisan singkat tentang aturan ilmiah).
32. Maqalah fir Raddioalan Nashara (pembuktian salah orang-orang kristen).

## II. LOGIKA

1. Risalah bi Ijaz wa Ikhtishar fil Burhan al-Manthahiqi (Liber Inrdoctorius in Artem Logicae Demonstrationis).
2. Ikhtishar kitab Isaghuji li-Farfuris (sebuah ikhtisar Esagoge Porphyry).
3. Risalah fi'Amal Alah Mukhrijat al-Jawami'

(konstruksi suatu instrumen yang mencairkan yang umum).

4. Risalah fil Ibanah'an Qawi Bathlimayus fil Awwal Kitabihi al-Majishi'an Qawn Arsthatlis fi Analuthiqi (penjelasan ulasan Ptolemy pada permulaan Almajisti, mengenai apa yang dikatakan Aristoteles dalam analitiknya).
5. Risalah fil Ashwat al-Khamsah (lima suara).
6. Risalatuhu fil Madkhal a-Manthiqbi Istifa al-awil fihi (sebuah pengantar lengkap ke logika).
7. Risalah fil Ihtiras min Khida'as-Sufistha 'iyyah (bagaimana menjaga terhadap alat-alat sifistis).
8. Risalah fil Maqulat al'Asyr (sepuluh kategori).

### III. ILMU HITUNG

1. Risalah fil Kammiyat al-Mudhafah (jumlah relatif)
2. Risalah fi Istkhraj al-A' dad al-Mudhamarah (penjelasan angka-angka yang tersirat).
3. Risalah fil Ibanah'an al-A' dad allati Dzakaraha Aflathun fis-Siyasah (penjelasan angka-angka yang di sebutkan Plato dalam politiknya).
4. Risalah fil Madkhal ilal Aritmathiqi (pengantar ke ilmu hitung).
5. Risalah fi Ta'lif al-A' dad (keselarasan angka-

angka).

6. Risalah fiz Zajar wal Fa'imin Jihat al-Adad (ramalan-ramalan penerbangan burung-burung dan nujuman dari segi pandangan angka-angka).
7. Risalah fil Hiyalil 'Adadiyah wa Ilm Idmariha (alat-alat numerik dan seni perahasiannya).
8. Kitab fil Khalq'an Nushbiyah wal Zmaniyah (mengu-  
kur perbandingan-perbandingan dan masa).
9. Risalah fil Khuthuth wadh Darb bi'Adad Asy Sya'ir (garis-garis dan pergantian dengan sejumlah butir Jewawut).
10. Risalah fi Tauhid min Jihat al-'Adad (keesaan dari segi pandangan angka-angka).
11. Risalah fi Isti'mal al-Hisab al India (Pemakaian hitungan-hitungan India).

#### IV. SFERIKA

1. Risalah fil 'Alam wa Kullu fihi Kurisy Syaki (Dunia dan segala yang ada di dalamnya adalah sferik dalam bentuk).
2. Risalah ila Ahmad ibn al-Mu'tashim fi annal 'an-shir wal Jirm al-Aqsha Zurriyat Asy Syaki (Unsur-unsur/sederhana dan badan-badan paling luar adalah sferik dalam bentuk).
3. Risalah fi anna al-Kurah A'sham al-Asykal al

Jirmiyah wad Da'irah A'sham min Jami 'Asykal al Bashi Thah (Sfera adalah yang terbesar dari bentuk-bentuk padat, dan lingkaran adalah yang terbesar dari semua bentuk-bentuk sederhana).

4. Risalah fil Kurriyat (tentang sferika)
5. Risalah fi Amalia Samiti'ala Kurah (konstruksi sebuah Azimut atas suatu sfera).
6. Risalah fi anna Sathhu Ma'il Bahri Kuri (permukaan air laut adalah sferik).
7. Risalah fi Tashihil Kurah (bagaimana meratakan suatu sfera).
8. Risalah fi Amalil Halaqis sitta wa Isti'maliha (bagaimana membuat dan menggunakan sebuah kerangka enam Inchi).

#### V. MUSIK

1. Risalah al-Kubra fit Ta'lif (keselarasan).
2. Risalah fi Tartibin Naqhamid Dallah 'ala Taba'il Asyhashil 'Aliyah wa Asyaubuhit Ta'lif (pengaturan nada-nada yang menunjukkan sifat badan-badan langit dan tentang kesamaan dan keselarasan).
3. Risalah fil Madkhal ila Shina'atil Musiqi (pengantar ke seni musik) dan enam kitab lainnya.

## VI. ASTRONOMI

1. Risalah fi anna Ru'yat al Hilal al-Tubhbatu bil Haqiqah wa innama al Qawl fiha bit Taqrib (pengamatan astronomi bulan baru tidak dapat ditentukan dengan ketetapan mutlak).
2. Risalah bi masa'il Su'ila anha min Ahwal al-Kawakib (Jawaban terhadap pertanyaan tentang keadaan planit-planit).
3. Risalah fi jawab Masa'il Thabi'iyah fi Kayfiyat Nujumiyah (pemecahan soal-soal fisis tentang sifat-sifat perbintangan).
4. Risalah fi Mathrah al-Syu'aa (proyeksi sinar).
5. Risalah fil Fashlayn (tentang dua musim) dan 18 kitab lainnya.

## VII. GEOMETRI

1. Risalah fi Ikhtilaf manazhir al Mir'at (parallelex cermin).
2. Risalah fil Barahin al-Masahiyah min al MUshbanat al Falakiyah (bukti-bukti geometris untuk perhitungan-perhitungan astronomi).
3. Risalah fi Agharadh kitab Uglidis (tujuan-tujuan buku Euclid).
4. Risalah fi Taqrib Qawl Arsyamides fi Qadar Quthr

al Da'irah (perhitungan teori Archimedes yang mendekati mengenai besarnya suatu diameter, yang diketahui dari kelilingnya).

5. Risalah fi'Amal Syaki al-Mutawassithayn.

Dan 22 kitab lainnya.

#### VIII. SFERA-SFERA LANGIT

1. Risalah di Imtina' Wujud Masahat al-Falak al-Aqsha al-Mudabbir lil Falak (ketidak mungkin mendapatkan area sfera paling luar yang mengatur sfera-sfera selebihnya).

2. Risalah fi Zhairiyah al-Falak (fenomena langit)

3. Risalah fil 'alan Al-Aqsha (dunia penghabisan).

4. Risalah fish Shuwar (konstelasi-konstelasi).

5. Risalah ila ahmad ibn Muhammad al-Khurasani fi idhah Tanahi Jirmil 'Alam (keterbatasan badan alam semesta). Dan 14 kitab lainnya.

#### IX. ILMU PENGOBATAN

1. Risalah fil ghidza wad Dawa'al al-Muhlik (makanan dan obat-obatan yang fatal).

2. Risalah fil Abkhirahb al-Mushlihah lil minal Awba' (asap yang membersihkan udara dari penyakit sampar).

3. Risalah fil'illat Baharin al-Amradh al-Haddah (sebab igauan dalam penyakit-penyakit akut).
4. Risalah fi 'Illat al-Judzam wa Asyfiyatuhu (penyakit lepra dan pengobatannya).

#### X. ASTROLOGI

1. Risalah fi madkhal Ahkam (sebuah pengantar ke astrologi).
2. Risalah fil Qada' alal Kusuf (menilik gerhana).
3. Risalah fil Tahawil al-Sinin (konvensi tahun-tahun/horoskop).
4. Risalah fi Ikhtyarat al-Ayyam (pemilihan hari).
5. Risalatuhul Mukhtashara fi Hudud al-Hawalid (tulisan singkat tentang batas-batas horoskop).  
Dan lima buku lainnya.

#### XI. PSIKOLOGI

1. Risalah fi annan Nafs Hawhar Basith Ghayr Datsir Mu'atsir fil Ajsam (jiwa itu suatu substansi tunggal, abadi dan aktif terhadap badan-badan).
2. Risalah fi Ma'iyat al-insan wal'udhw ar-Ra'is minhu (sifat manusia dan organ utamanya).
3. Risalah fi malin Nafs Dzikruhu wa hiya fi 'Alam al Aql Qobl Kawniha fi 'Alam al-Hits (kenang-

kenangan jiwa di dalam jiwa yang dapat terpahami sebelum turun ke dalam dunia yang dapat terhindari).

4. Risalah fi Mahiyat al-Nawm war Ru'ya (de sommo et visione).
5. Risalah fi Khabar Ijma' al-Falsifah ar' rumuz al-Isqiyah (keepakatan bulat para filosof mengenai tanda-tanda erotis).
6. Kalam lil Kindi fin Nafs Mukhtashar Wajiz (sebuah risalah oleh al-Kindi mengenai jiwa, disingkat dan diringkas).

## XII. TULISAN-TULISAN POLEMIX

1. Risalah fir Radd'alats Tsanawiyah (suatu pembuktian salah dualisme).
2. Risalah fi Naqdh Masa'il al-Muhhidin (suatu pembuktian salah argumen-argumen heterodoks).
3. Risalah fi Jawahir al-Ajsam. Dan 13 kitab lainnya

## XIII. POLITIK

1. Risalah fi Tashil Subul al-Fadha'il (promosi sarana untuk pencapaian kebajikan).
2. Risalatuhul al-Kubra fi al-Ruyasah (Tulisannya yang penting tentang pemerintahan).
3. Risalah fi Alfazh Sughath (pengamatan Inseden-



tal (ebiter dicta) Socrates). dan 9 kitab lainnya.

#### XIV. METEOROLOGI

1. Risalah fi'illat ikhtilaf Anwa'us Sanah (sebab perbedaan dalam tahun-tahun).
2. Risalah fi Ma'iyat az-Zaman Wal hin wad Dhar (sifat waktu, Instansi dan keabadian).
3. Risalah fil 'Illat allati laha qila innan Nar wal Hawa'wal Ma'uwal Ardh "Anashir Tajma'ul Ka'innat al Fasidah (sebab mengenai apa yang dikatakan bahwa api, udara, air dan tanah unsur-unsur yang mengikat bersama segala benda yang tunduk kepada proses pembentukan dan pemusnahan). Dan 8 kitab lainnya.

#### XV. KEBESARAN (MAGNITUDE)

1. Risalah di Ab'ad Masafat al-Aqalim (besarnya jarak antara tujuh iklim)
2. Risalah fi Ikhtilaf Mawadhi'al Masakin min Kurat al-Ardh (tempat tinggal-tempat tinggal seperti dilihat dari berbagai bagian bola bumi).
3. Risalatuhul Kubra fir Rub'il Maskun (tulisanannya yang besar tentang bagian kota yang didiami).
4. Risalah fi Akbar An'ad al-Ajram (besarnya badan

badan langit).

5. Risalah fi Istikharaj Bu'da Markaz al-Qmar minal Ardh (perhitungan jarak antara pusat bulan dan bumi) Dan 4 kitab lainnya.

#### XVI. RAMALAN

1. Risalah fi Anwa'il jawahirits Tsaminah wal Asybah (kelas batu-batu dan tiruan-tiruannya).
2. Risalah fi Na'til Hijarah (kualifikasi batu-batu mulia).
3. Risalah fi Talwih az-Zujaz (bagaimana membuat kaca jendela).
4. Risalah fi ma Yusbaggus fa-yu'tha lawnan (apa yang memberi warna kalau dicelup).
5. Risalah ia Ba'dh Ikhwanih fi Suyif (pedang-pedang).
6. Risalah fin Nahl (lebah).
7. Risalah fil Ajram al-Habithah (badan-badan yang jatuh) Dan 28 kitab lainnya.

#### C. Pemikiran-Pemikiran Al-Kindi

##### 1. Falsafat Dan Agama

Al Kindi mengarahkan filsafat Muslim ke arah kesesuaian antara filsafat dan agama. Filsafat berlan-

daskan akal pikiran, sedang agama berdasarkan wahyu. Logika merupakan metode filsafat ; sedang iman yang merupakan kepercayaan kepada hakikat-hakikat yang disebut kan dalam Al-Qur'an sebagaimana yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya. merupakan jalan agama.<sup>34</sup>

Masalah hubungan agama dengan falsafah merupakan suatu masalah yang diperdebatkan dalam zaman Al-Kindi. Ahli-ahli agama pada umum menolak keabsahan ilmu falsafah karena diantara produk pemikiran falsafah jelas menunjukkan pertentangannya dengan ajaran Al-Qu'an. Sebagai seorang failasuf Islam, Al-Kindi telah mengangkat dirinya sebagai pembela ilmu falsafah terhadap serangan yang datang dari berbagai pihak yang tidak setuju. baginya, agama dan falsafah tidaklah harus dipertentangkan karena keduanya membawa kebenaran yang serupa.<sup>35</sup> Salah satu pembelaannya, Al-Kindi menuduh orang-orang agama sebagai tak agamis dan menjual agama. "Mereka berselisih dengan orang baik-baik dalam membela kedudukan yang tidak benar, yang telah mereka peroleh tanpa memberikan manfaat dan hanya untuk memperoleh kekuasaan dan menjual agama."<sup>36</sup>

Agama yang bersumber dari wahyu Illahi mengan-

---

<sup>34</sup> M.M. Syarif, Op. Cit, h. 17

<sup>35</sup> Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 11

<sup>36</sup> M.M. Syarif, Op. Cit, h. 17

dung kebenaran, dan kebenaran ini dituangkan untuk manusia, Filsafat juga mengandung kebenaran, kebenarannya didasarkan pada pencarian nalar manusia. dengan demikian ujung dari keduanya ialah "kebenaran". Filsafat mencari kebenaran dan agama membawa kebenaran. Namun demikian kebenaran agama tidak akan dirasakan kecuali oleh orang yang berakal. Oleh sebab itu kebenaran agama harus digali agar lebih jelas. Penggalian-nya ini dilakukan dengan menggunakan nalar filsafat.<sup>37</sup>

Ilmu falsafah kata Al-Kindi adalah "ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya". Justeru karena itu, ilmu falsafah adalah ilmu yang paling tinggi martabat dan tingkatnya dibandingkan dengan pelbagai ilmu lain yang hanya berminat pada membahas fenomena dan sifat-sifat lahiriyah dari sesuatu sasaran kajian.<sup>38</sup>

Adapun ilmu-ilmu yang termasuk dalam bidang falsafah adalah : ilmu Ketuhanan (rububiyah), ilmu Keesaan (wahdaniyyah), ilmu Keutamaan (Fadhilah) dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat bagi manusia dan menghindarkannya dari kerugian dan kesengsaraan. Jadi tujuan seorang filosof bersifat teori, yaitu mengetahui

<sup>37</sup> Yunasril Ali, Op. Cit, h. 30

<sup>38</sup> Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 11 - 12

kebenaran, dan bersifat amalan, yaitu mewujudkan kebenaran tersebut dalam tindakan. Semakin dekat kepada kebenaran semakin dekat pula kepada kesempurnaan. Dalam keterangan Al-Kindi tersebut terdapat unsur-unsur pikiran Plato dan Aritoteles. Unsur Aritoteles ialah pembagian filsafat kepada teori dan amalan. Unsur Plato ialah definisinya, karena sebelum Al-Kindi, Plato telah mengatakan bahwa filosof ialah orang yang menghiasi dirinya dengan mencintai kebenaran serta menyelidiki, dan lebih mengutamakan jalan keyakinan dari pada jalan dugaan (dhan). Jalan mencapai kebenaran telah mengatakan bahwa inti filsafat ialah mencintai, mengatur, dan mengagungkan kekuatan akal dan tai.<sup>39</sup>

Dalam risalanya yang dihadiakan kepada Ahmad bin Al-Mu'tashim Billah tentang filsafat "Pertama" (Metaphysic) Al-Kindi menyatakan pendapatnya, baik agama maupun filsafat kedua-duanya menghendaki kebenaran. Agama menempuh jalan syariat, sedangkan filsafat menempuh jalan metode pembuktian. Filsafat dipandang sebagai hasil kesanggupan manusia (human skill) yang menempati kedudukan tertinggi, mempunyai martabat yang termulia, dan diberi definisi sebagai pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu menurut batas kesanggup-

---

<sup>39</sup> Ahmad Hanafi, Op. Cit, h. 74

an manusia.<sup>40</sup>

Oleh sebab itu, masalah yang pertama dan terpenting bagi Al-Kindi adalah menunjukkan bahwa agama dan Filsafat tidak bertentangan dan bahwa hasil-hasil pemikirannya cocok satu sama lain. Al-Kindi berpendapat bahwa untuk dapat memahami al-Qur'an dengan benar isinya harus ditafsirkan secara rasional dan bahkan secara filosofis. Oleh karena itu mereka yang berpendapat bahwa filsafat dan agama bertentangan satu sama lain adalah keliru.<sup>41</sup>

Argumen yang dibawah al Qur'an lebih meyakinkan dari pada argumen-argumen yang ditimbulkan falsafat. Tetapi falsafat dan Al-Qur'an tak bertentangan dengan kebenaran yang diberitakan wahyu tidak bertentangan dengan kebenaran yang dibawah falsafat dan berfalsafat tidak dilarang karena teologi adalah teologi. Falsafat baginya ialah pengetahuan tentang yang benar (knowledge of Truth). Disinilah terlihat persamaan falsafat dan agama. Tujuan agama ialah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik ; falsafat itulah tujuannya. Agama disamping wahyu, mempergunakan akal, dan falsafat juga mempergunakan akal.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>

Ahmad Fuad Al-Ahwani, Op. Cit, 53 - 54

<sup>41</sup>C.A. Qadir, Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, ;991. h. 82

<sup>42</sup>Harun Nasution, Op. Cit, h. 15

Selanjutnya Al-Kindi mengelompokkan pengetahuan (filsafat) itu kedalam dua jenis :

- Pengetahuan Illahi (dvine science) sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Dasar adalah keyakinan.
- Pengatahuan manusiawi (human science) atau filsafat yang dasarnya adalah pemikiran.

Kedua penegtahuan ini satu sama lainnya kita mengandung pertentangan hanya dasar dan argumentasi yang berbeda.<sup>43</sup>

Sekiranya memang ada perbedaan ilmu falsafah dengan agama maka itu terletak pada isi kandungannya, tapi pada cara, sumber dan cirinya yang khas.<sup>44</sup>

Menurut Al-Kindi, filsafat dan agama adalah dua hal yang sejalan, tidak bertentangan bahkan saling bantu membantu. Untuk itu Al-Kindi mengemukakan tiga alasan :

1. Filsafat adalah pengetahuan tentang kebenaran, tentu saja setiap kebenaran itu tidak akan bertentangan dengan agama.
2. Wahyu diturunkan ke dunia untuk memberikan petunjuk kepada manusia dan manusia dengan akal nya akan sampai mencapai kebenaran dengan petunjuk wahyu itu.
3. Usaha filsafat dalam memecahkan permasalahannya

---

<sup>43</sup>Yusran Asmuni, Op. Cit., h. 26

<sup>44</sup>Ahmad Daudy, Op. Cit., h. 15

dengan logika, sedangkan yang terhormat, karena Allah telah menyuruh ummat manusia untuk menggunakan akal pikiran.<sup>45</sup>

Dan filsafat dengan agama mempunyai tujuan sama, yaitu pengetahuan tentang keesaan Tuhan dan pengejaran kebajikan. Al-Kindi melihat bahwa pada tingkat teoritis agama dan filsafat menggarap suatu masalah yang sama, keesaan Tuhan. Juga pada tingkat praktis, keduanya mempunyai tujuan-tujuan yang tidak berbeda, yaitu mendorong manusia untuk mencapai kehidupan moral yang lebih tinggi. Oleh karena itu pada kedua tingkat tersebut pemikiran Al-Kindi telah memperjelas kenyataan, bahwa tidak ada perbedaan esensial antara agama dan filsafat. Oleh karena keduanya mengarah kepada hal yang sama.<sup>46</sup>

Al-Kindi mengatakan bahwa antara agama dan filsafat mengandung dalam dirinya kebenaran yang menyakinkan. Agama bukanlah suatu ajaran yang tidak dipahami oleh akal. Katanya :

"Sesungguhnya sabda orang yang benar, Muhammad (Salawat Allah terlimpah atasnya) dan apa yang disampaikan dari Allah Yang Maha Agung lagi Perkasa dapat diketahui semuanya dengan (memakai) analog akal (al-maqayis al-aqliyyah). Hanya orang-orang yang tidak memiliki citra akal, serta telah melekatkan diri pada kejahilan yang menolak ilmu falsafah".<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Yusran Asmuni, Op. Cit., h. 25 - 26

<sup>46</sup> George.N. Atiyeh, Op. Cit. h. 22

<sup>47</sup> Ahmad Daudy, Op. Cit., h. 12 - 13



Kedua-duanya selain merupakan upaya mencari kebenaran juga berusaha memahami kodrat yang sesungguhnya dari segala hal yang ada. hal lainnya yang ditekankan oleh Al-Kindi adalah bahwa Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang mengajak manusia merenungkan peristiwa-peristiwa alam dan menyingkapkan makna yang lebih dalam dibalik terbit tenggelamnya matahari, berkembang menyusutnya bulan, pasang naik surutnya air laut dan seterusnya. Ajakan itu merupakan seruan untuk berfilsafat. Al-Kindi menegaskan bahwa manusia tidak dapat melarikan diri dari filsafat. mereka yang mengatakan bahwa filsafat tidak berguna, sesungguhnya menganut suatu jenis filsafat tertentu, oleh karena proposisi yang mengatakan bahwa filsafat tidak berguna tentunya merupakan hasil suatu pemikiran yang mendalam.<sup>48</sup>

Menurut Al-Kindi, Hujjah Al-Qur'an suci lebih pasti dan menakutkan dari pada dali-dalih filosofis manusia. Al-Qur'an memberikan pemecahan-pemecahan masalah-masalah yang sangat hakiki, misal penciptaan dunia dari ketekadan dan kebangkitannya kembali. Al-Kindi berpendirian bahwa hujjah-hujjah Al-Qur'an "sangat menakutkan, jelas dan menyeluruh". sehingga hal itu menimbulkan kepastian dan keyakinan. Karena

---

<sup>48</sup>C.A. Qadir, Op. Cit, h. 82

itu Al Qur'an jauh mengungguli dalih-dalih para filosof.<sup>49</sup>

Dengan demikian, Al-Kindi telah membuka pintu bagi penafsiran filosofis terhadap al-Qur'an, sehingga menciptakan persesuaian antara agama dan filsafat. dalam karangan *The Worship (sujud) of the Primum Mobile* ayat : "Bintang gemintang dan tetumbuhan bersujud" di tafsirkan dengan berpijak pada aneka makna sajdah ; yang berarti sujud dalam shalat, kepatuhan, mengikuti aturan secara ikhlas. Arti terakhir inilah yang di pergunakan untuk arti sujudnya bintang gemintang. Suasana langit dihidupkan, dan menyebabkan pertumbuhan dan keruntuhan kehidupan di dunia. Gerak *primum mobile* disebut "bersujud" dalam arti mematuhi Allah.<sup>50</sup>

Al-Kindi sangat mengagumi filsafat di samping kecintaan kepada agama. Melihat jalan fikirannya dengan demikian tidak salah ada diantara ahli sejarah menganggap dia sebagai ahli ilmu kalam dari golongan Muktazilah ketimbang sebagai filosof. tetapi karena Al-Kindilah orang yang pertama memperkenalkan buah pikiran filosof-filosof Yunani serta memberikan analisa analisa yang jelimet tentang dasar-dasar filsafat

---

<sup>49</sup> M.M. Syarif, Op. Cit, h. 19

<sup>50</sup> Ibid, h. 31

Yunani itu, maka oleh sebagian besar pemikir Islam menamakan dia sebagai filosof.<sup>51</sup>

Kesimpulannya, Al-Kindi adalah filosof pertama dalam Islam, yang menyelaraskan antara agama dan filsafat. Ia melicinkan jalan bagi Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibn Rusdy. Ia memberikan dua pandangan berbeda. Yang pertama, mengikuti jalur ahli logika, dan memfilsafatkan agama yang kedua, memandang agama sebagai buah ilmu Ilahiah, dan menempatkannya diatas filsafat. Ilmu Ilahiah ini di ketahui lewat jalur para nabi. Tetapi melalui penafsiran filosofis agama menjadi selaras dengan filsafat.<sup>52</sup>

## 2. Metafisika

Metafisika adalah esensi filsafat Muslim-Arab. Dalam bidang inilah orang-orang muslim memberikan sumbangannya yang pokok kepada sejarah ide-ide. Tetapi sumber metafisika Muslim-Arab yang utama adalah sistem filsafat Plotinus, terutama doktrin emenasinya (emanation). Al-Kindi berbeda dari filosof-silosof Muslim-Arab lainnya karena ia mengambil Aritoteles bukannya Plotinus sebagai sumber dalam pendekatannya terhadap masalah-masalah metafisika yang fundamental. Ia

---

<sup>51</sup> Yunasril Ali, Op. Cit, h. 31

<sup>52</sup> M.M. Syarif, Op. Cit, h. 20

berkenalan dengan metafisika Aritoteles yang diterjemahkan untuknya oleh Usthats. Bagi Al-Kindi, metafisika adalah "ilmu pengetahuan tentang apa yang tidak bergerak", atau ilmu pengetahuan tentang hal-hal Illahiyah. Ia melukiskan metafisika sebagai yang termulia dan tertinggi dari segala macam filsafat, sebab obyek penyelidikannya adalah yang tertinggi dan termulia dari semua wujud.<sup>53</sup>

Persoalan metafisika dibicarakan oleh Al-Kindi dalam beberapa risalahnya, antara lain risalah yang berjudul "Tentang Filsafat Pertama" dan "Tentang Keesaan Tuhan dan Berakhirnya Benda-benda Alam". pembicaraan dalam soal ini meliputi hakikat Tuhan, Wujud Tuhan dan siat-sifat Tuhan.<sup>54</sup>

Dalam membahas masalah keTuhanan, Al-Kindi mempergunakan dalil akal. Dalam menerangkan hal ini di menarik suatu garis yang menunjukkan perbedaan pelbagai wujudnya benda yang sesuai atas selajur dengan perasaan dan akal, sensual dan rational. Dinyatakan bahwa manusia itu mempunyai dua wujud yang berlainan, yang sesuai kepada sifat makhluk, sebab benda-benda itu bersifat umum dan khusus, universal dan particular, yang dapat disebutkan sebagai cita dan keharusan, concep. Yang

<sup>53</sup>George N. Atiyeh, Op. Cit. h. 42

<sup>54</sup>Ahmad Hanafi, Op. Cit. h. 77

dimaksud dengan cita ialah pelbagai jenis dan keadaan perorangan, secara benda dan dapat dicapai oleh perasaan. Oleh karena itu secara perasaan ia tidak ada akan ada tetapi secara akal ia ada. Pelajaran ini menjadi bagian dari ilmu metafisika. Ilmu fisika diuntukkan bagi benda-benda yang bergerak dan metafisika diperuntukkan bagi cita yang tak berubah-ubah, benda yang tidak menerima perubahan. Cita yang tak bergerak ini adalah kekal, tidak menerima fana, sedangkan benda-benda bergerak, tidak kekal menerima fana dan berubah-ubah. Karena itu cita kekal disebut orang, Tuhan.<sup>55</sup>

Surat Al-Kindi kepada Mu'tasim Billah tentang falsafat pertama. Surat ini sangat panjang, karena pengupasan falsafat KeTuhanan.<sup>56</sup> Dalam surat ini Al-Kindi mengupas dan memperbaiki alam, sehingga pendirian falsafat Al-Kindi itu dapat diterima Umat Islam. Sedang pada Aristoteles Allah itu bukan pencipta' khalik) alam, Al-Kindi membuktikan dengan pendapatnya, bahwa Allah itu pencipta alam. Bahwa seluruh yang di ciptakan oleh Allah dengan demikian, Al-Kindi mengeluarkan keyakinan syirik yang terselip dalam ajaran

<sup>55</sup> Hamzah Ya'qub, Fislafat Ke Tuhanan, Al-Ma'arif Bandung, 1984, h. 61

<sup>56</sup> Aboebakar Aceh, Sejarah Filsafat Islam, Ramadhani, Solo, 1991, h. 42

Aritoteles. Dengan menolak pendirian ada penciptaan pertama dan penciptaan dan pencitaan akhir. Al-Kindi mengembalikan keyakinan bahwa Allah itu satu tunggal awal dan akhir sesuai dengan ajaran Islam mengenai tauhid wahdaniyah dan tauhid rububiyah.<sup>57</sup>

Mengenai hakikat Tuhan, Tuhan adalah wujud yang hak (benar) yang bukan asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Oleh karenanya Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud kecuali dengan-Nya.<sup>58</sup> Tuhan dalam filsafat Al-Kindi tidak mempunyai hakikat dalam arti aniah atau mahiah. Tidak aniah karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan Ia adalah pencipta alam. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk ( *الهيولى والصورة* ) jua Tuhan tidak mempunyai hakekat dalam bentuk mahiah, karena Tuhan tidak merupakan genus atau species. Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan adalah unik. Ia adalah Yang benar pertama ( *الحق الأول* ) dan Yang Benar Tunggal ( *الحق الواحد* ). Ia semata-mata satu. Hanya ialah yang satu, selain dari Tuhan semuanya mengandung arti banyak.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Ibid, h. 42

<sup>58</sup> Ahmad hanafi, *Op. Cit*, h. 77

<sup>59</sup> Harun Nasution, *Op. Cit*, h. 16

Sekarang, pencipta itu tidak bisa lain daripada keadaan atau dia itu tunggal atau dia itu banyak. Kalau pencipta itu banyak, maka mereka para pencipta itu bersusunan sebab mereka mempunyai persekutuan dalam satu keadaan untuk semuanya, artinya karena mereka itu semua adalah semata-mata pelaku. Mereka yang bersusunan itu termasuk dalam kategori al-mudlaf (perangkaian). Kalau begitu, bagi pelaku itu haruslah ada pelaku lain. Bila dia itu tunggal, maka dialah pelaku pertama. Tetapi bila dia itu banyak, sedangkan pelaku untuk yang banyak selamanya juga banyak, maka hal ini akan berkepanjangan tanpa penghabisan.<sup>60</sup> Filsafatnya tentang keesaan Tuhan selain di dasarkan pada wahyu juga pada proposisi filosofis.<sup>61</sup>

Sebagai seorang failasuf, Al-Kindi telah mengemukakan sejumlah dalil tentang adanya Allah yang pada umumnya didasarkan pada pengamatan empiris terhadap kenyataan-kenyataan inderawi ini. Dan ini pada hakikatnya sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an yang dalam berbagai ayatnya telah menghimbau manusia untuk mengamati, memperhatikan, dan memikirkan segala kenyataan di sekelilingnya dan juga dalam dirinya, sehingga pada

---

<sup>60</sup> Nurcholish Madjid, Khazanah Intelektual Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990l. h. 93

<sup>61</sup> Ensikloedi Islam, Jilid 3, Op. Cit, h. 70

akhirnya ia akan sadar dan mengerti bahwa segala hal ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, tapi karena adanya Pencipta yang telah menjadikannya untuk hikmah dan tujuan tertentu.<sup>62</sup>

Untuk membuktikan wujud Tuhan, ia menggunakan tiga jalan, yaitu (1) baharunya alam, (2) keakaragaman dalam wujud (katsrah fil mawjudat); dan (3) kerapian alam.<sup>63</sup> Untuk jalan pertama, Al-Kindi mempertanyakan apakah mungkin sesuatu dalam kenyataan ini menjadi sebab bagi dirinya atau tidak? Al-Kindi menjawab itu pasti tidak mungkin. Karena segala sesuatu dalam alam ini dengan sendirinya ada sebab yang mendahuluinya. dengan demikian alam ini ada sebab bagi adanya. hal ini berarti alam ini ada permulaannya, baik dari segi gerak maupun dari segi zaman.<sup>64</sup>

Menurut Al-Kindi, alam ini dalam kenyataannya selalu terbatas dan setiap yang terbatas itu ada yang membatasi atau yang terbatas adalah baharu. Jadi alam adalah baharu dan setiap yang baharu tentu ada yang membebaharui atau yang menciptakannya.<sup>65</sup>

Al-Kindi mengatakan : "Tidak mungkin ada sesuatu jisim yang abadi (senantiasa) ; jadi jisim dengan sendirinya menciptakan. Dan yang diciptakan itu adalah ciptaan Pencipta. Sebab pencipta dan yang diciptakan

<sup>62</sup> Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 15-16

<sup>63</sup> Ahmad Hanafi, Op. Cit, h. 77

<sup>64</sup> Ahmad Daudy, Loc. cit,

<sup>65</sup> Yusran Asmuni, Op. Cit, h. 28



termasuk perangkaian. Maka semuanya itu dengan sendirinya ada Penciptanya dari tiada".<sup>66</sup>

Untuk jalan kedua, Al-Kindi mengatakan bahwa alam ini, baik alam inderawi maupun alam lain yang menyamainya, tidak mungkin ada keanekaragaman tanpa keseragaman, atau ada keseragaman tanpa keanekaragaman. Kalau alam inderawi tergantung dalam keanekaragaman dan keseragaman bersama-sama, maka hal ini bukan karena kebetulan, melainkan karena sesuatu sebab. Akan tetapi "sebab" ini bukanlah alam itu sendiri, sebab kalau alam itu sendiri yang menjadi sebabnya maka tidak ada habis-habisnya, dan demikian seterusnya sedang sesuatu yang tidak berakhir tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, maka "sebab" tersebut haruslah berada di luar alam dan lebih mulia, lebih tinggi, lebih dahulu adanya, karena "sebab" harus ada sebelum ma'lulnya (efek, akibat).<sup>67</sup> Kata Al-Kindi :

"Falsafat yang termulia dan tertinggi derajatnya adalah falsafat utama, yaitu ilmu tentang Yang Benar Pertama, yang menjadi sebab segala yang benar".<sup>68</sup>

Untuk jalan ketiga, alam yang nyata terlihat ini kata Al-Kindi, hanya mungkin diatur dan dikendalikan oleh adanya Yang Maha Tahu yang tidak terlihat. Dan

<sup>66</sup> Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 16

<sup>67</sup> Ahmad Hanafi, Op. Cit, h. 77

<sup>68</sup> Harun Nasution, Op. Cit, h. 16

Yang maha Tahu ini tidak mungkin diketahui kecuali melalui adanya pengaturan dan pengendalian yang terdapat dalam alam ini sebagai gejala dan bukti atas kepastian adanya Pengatur dan Pengendali (Mudabbir). Dali ini ada dasarnya dalam Al-Qur'an dan sebelum itu juga pernah dikemukakan oleh Aristoteles sebagai "dalil tujuan" dalam alam ini.<sup>69</sup>

Alam dalam kenyataanya juga sudah rapi dan teratur. Kerapian dan keteraturan alam ini tentu ada yang mengatur dan merapikannya, tentunya yang mengatur dan merapikan alam ini adalah Yang Maha Kuasa.<sup>70</sup>

Mengenai persoalan sifat-sifat Tuhan ramai dibiarkan pada masa Al-Kindi, dan dalam hal ini ia mengikuti pendirian golongan Muktazilah. Diantara sifat-sifat Tuhan ialah Keesaan, suatu sifat yang paling khas bagi-Nya. Tuhan itu satu Zat-Nya dan satu dalam hitungan. Karena itu pula maka sifat Tuhan ialah "Yang Maha Tahu, Yang Maha Berkuasa, Yang Hidup" dan seterusnya.<sup>71</sup>

Al-Kindi sering dituduh menyangkal sifat-sifat Allah, dan Hal itu adalah tidak benar. Ia benar-benar percaya akan pengetahuan, kekuasaan dan kehendak Allah

<sup>69</sup> Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 17

<sup>70</sup> Yusran Asmuni, Op. Cit, h. 28

<sup>71</sup> Ahmad Hanafi, Op. Cit, h. 78

tapi ia lebih suka melukiskannya secara negatif. Adalah lebih mudah mengatakan bahwa Allah bukan materi, daripada mengatakan secara positif apa sebenarnya Dia, atau mengatakan bahwa Ia tidak mempunyai bentuk daripada menyatakan bahwa Ia tidak dapat digerakkan, tidak dapat dibagi, tidak dapat dilihat dengan jelas, tapi kita dapat mengatakan secara positif bagaimana Ia sebenarnya. dalam hal ini, Al-Kindi sependapat dengan kaum Muktazilah.<sup>72</sup>

Bagi Al-Kindi, yang Esa itu adalah Tuhan. Dia itu terpisah dan berada diatas akal. Disebutkan Satu Yang Benar, adalah sempurna mutlak (absolut). Dia tidak mempunyai jenis dan tidak pula mempunyai perbedaan.<sup>73</sup> Al-Kindi membuktikan keesaan tersebut dengan mengatakan bahwa Ia bukan benda (huyula, maddah) ; bukan form (shurah); tidak mempunyai kuantitas, tidak mempunyai kualitas ; tidak berhubungan dengan yang lain (idhafah), misalnya sebagai ayah atau anak, tidak bisa disifati dengan apa yang ada dalam pikiran, bukan genus, bukan differentia (fals); bukan proporium (khashshah), bukan accident ('aradl); tidak bertubuh, tidak bergerak. Karenanya, maka Tuhan adalah keEsaan belaka, tidak ada lain kecuali keesaan itu semata.<sup>74</sup>

<sup>72</sup>C.A. Qadir, Op. Cit, h. 87

<sup>73</sup>Hamzah Ya'qub, Op. Cit, h. 62

<sup>74</sup>Ahmad Hanafi, Loq. Cit. h. 78

Karenanya pula, Tuhan bersifat azali, yaitu Zat yang sama sekali tidak bisa dikatakan pernah tidak ada, atau pada permulaannya ada, melainkan zat yang ada dan wujudNya tidak tergantung pada lain-Nya atau tergantung kepada "Sebab"; tidak ada yang menjadikan-Nya dan tidak ada sebab yang Ia adalah Zat yang karenaNya maka Ia ada bukan subyek atau predikat.<sup>75</sup>

Namun, Yang Azali mempunyai kerja khusus, yakni menciptakan, "menciptakan segala yang ada dari tidak ada (taisisu'l-aisat'an laisa). Ciptaan ini tidak menimbulkan sesuatu pengaruh dan perubahan pada diri-Nya. jadi Allah adalah sebab pertama yang tidak bersebab, Pencipta yang tidak diciptakan, Maha Sempurna yang tidak disempurnakan dan Pembuat segala sesuatu dari tidak ada."<sup>76</sup>

Daripada ciptaan-Nya yang awallah alam ini ber-sumber, sebagai akibat dari Emanasi. Dalam hal ini Al-Kindi dekat dengan Plotinus. bagi Plotinus, dari Yang Asal lagi Maha Sempurna melimpahkan makhluk yang pertama yaitu akal. Dari akal mengalitlah jiwa dunia dan dari jiwa lahirlah materi sebagai makhluk terendah. Mata rantai ini semakin jauh dari asalnya semakin berkuranglah kesempurnaannya. Menurut pandangan

<sup>75</sup> Ibid, h. 78

<sup>76</sup> Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 18

Al-Kindi yang asal dan maha Sempurna itu itulah Al-Khalik (creator) sebagai pencipta makhluk, kemudian makhluk melahirkan makhluk dan seterusnya sambung-ber-sambung kebawah tingkat terendah. Disini tampak bahwa Al-Kindi menyesuaikan antara pendapat Plotinus dengan asas kepercayaan Islam. Baginya Tuhan berada diatas hukum alam Tuhan menjelaskan alam itu mempunyai suatu sunnah (ketentuan) yang tetap, sehingga yang satu menjadi sebab timbulnya yang lain.<sup>77</sup> Satu Yang Benar, bukanlah jiwa dan bukan pula akal. Yang benar itu ialah Allah mutlak, yang menjadi dari segala makhluk. Dialah Khalik (pencipta) dan Penolong dari setiap makhluk. Demikian antara lain Al-Kindi dalam mengupas masalah Ke-Tuhanan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Yunasril Ali, Op. cit., h. 32

<sup>78</sup>Hamzah Ya'qub, Op. Cit., h. 62